



HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, KENYAMANAN DAN KETERSEDIAAN TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA KONTRUKSI DI PT XYZ

Banafsyah Shafa¹, Wasiyem², Putra Apriadi Siregar³

- 1) banafsyah009@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- 2) wasiyem@uincu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- 3) putraapriadisiregar@uinsu.ac.id, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Construction workers have a high risk of work accidents, so the use of Personal Protective Equipment (PPE) is an important aspect in prevention efforts. However, the level of compliance with the use of PPE in the field is still low, which can be caused by various individual factors and the work environment. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, comfort and availability with the use of Personal Protective Equipment (PPE) in construction workers at PT XYZ. The research method used is quantitative with a cross-sectional design. The research sample was all 100 PT XYZ construction workers taken using the total sampling technique. Data collection was carried out through questionnaires, and data analysis used the Chi Square test. The results showed that 92% of workers had poor knowledge, 78% of workers had bad attitudes, 65% of workers felt quite comfortable using PPE, and 90% of workers stated that there was no adequate availability of PPE. Good use of PPE was found in 45% of workers, while 55% of workers used PPE poorly. Bivariate analysis showed a significant relationship between knowledge ($p=0.001$), attitude ($p=0.000$), comfort ($p=0.000$), and availability of PPE ($p=0.000$) with the use of PPE in construction workers. This study concluded that knowledge, attitude, comfort, and availability of PPE are factors related to the use of PPE in construction workers at PT XYZ. It is recommended that the company increase education about the importance of PPE, provide ergonomic and comfortable PPE, and ensure the availability of adequate PPE for all workers.

Keywords: Attitude, Comfort, Availability, Knowledge, Personal Protective Equipment (PPE)

Abstrak

Pekerja konstruksi memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja, sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan. Namun, tingkat kepatuhan penggunaan APD di lapangan masih rendah, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor individu dan lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, kenyamanan dan ketersediaan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi di PT XYZ. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah seluruh pekerja konstruksi PT XYZ sebanyak 100 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 92% pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik, 78% pekerja memiliki sikap yang buruk, 65% pekerja merasa cukup nyaman menggunakan APD, dan 90% pekerja menyatakan tidak ada ketersediaan APD yang memadai. Penggunaan APD secara baik ditemukan pada 45% pekerja, sedangkan 55% pekerja menggunakan APD secara buruk. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), kenyamanan ($p=0,000$), dan ketersediaan APD ($p=0,000$) dengan penggunaan APD pada pekerja konstruksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan ketersediaan APD merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di PT XYZ. Disarankan agar perusahaan meningkatkan edukasi tentang pentingnya APD, menyediakan APD yang ergonomis dan nyaman, serta memastikan ketersediaan APD yang memadai bagi seluruh pekerja.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri (APD), Pengetahuan, Sikap, Kenyamanan, Ketersediaan

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan industri dengan tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi. World Health Organization (WHO, 2020) menegaskan bahwa pekerja konstruksi rentan terhadap berbagai insiden kerja dan gangguan kesehatan akibat paparan material berbahaya, beban kerja berat, dan lingkungan kerja ekstrem. International Labour Organization (ILO, 2018) mencatat bahwa dua per tiga dari total 2,78 juta kematian akibat kerja secara global



terjadi di wilayah Asia dan Pasifik, di mana 86,3% disebabkan oleh penyakit okupasional dan sisanya oleh kecelakaan kerja.

Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kecelakaan kerja setiap tahunnya. Laporan Badan Ketenagakerjaan menunjukkan lonjakan kasus dari 114.235 kejadian pada tahun 2019 menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023. Dari total tersebut, sektor konstruksi menyumbang sekitar 32%, menjadikannya sebagai kontributor tertinggi dibandingkan sektor lain seperti manufaktur, transportasi, kehutanan, dan pertambangan.

Penyebab utama tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi antara lain adalah lemahnya implementasi standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), kurangnya pengawasan, serta rendahnya kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Situasi kerja yang berbahaya, seperti pekerjaan di ketinggian dan paparan cuaca ekstrem, memperbesar risiko kecelakaan. APD yang seharusnya menjadi perlindungan utama, sering kali tidak digunakan secara optimal.

APD dirancang untuk melindungi pekerja dari berbagai bahaya seperti jatuh, paparan zat kimia, serta cedera dari alat berat. Namun, tingkat penggunaannya masih rendah. Studi Pratama et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan APD secara konsisten mampu menurunkan risiko kecelakaan secara signifikan. Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan, dan kenyamanan (Wijaya & Suraji, 2022; Sari et al., 2021).

Pengetahuan yang kurang memadai menjadi hambatan utama. Pratiwi et al. (2021) menemukan bahwa 65% pekerja konstruksi di Surabaya memiliki pemahaman terbatas mengenai fungsi APD. Sikap terhadap keselamatan kerja juga turut menentukan kepatuhan. Rahman & Hendri (2023) mengungkapkan bahwa sikap positif terhadap K3 berkontribusi sebesar 42% terhadap penggunaan APD. Namun, aspek kenyamanan dan ketersediaan sering kali menjadi penghalang utama meskipun pengetahuan dan sikap sudah baik.

Masalah kenyamanan menjadi keluhan utama pekerja, seperti APD yang terasa sesak, berat, atau mengganggu mobilitas, terutama di iklim tropis seperti Indonesia (Kusumawati, 2021). Penelitian Abdullah dan Putri (2024) menunjukkan bahwa hanya 45% proyek konstruksi yang memiliki ketersediaan APD sesuai standar. Interaksi antara pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan ketersediaan menciptakan dinamika kompleks yang memengaruhi tingkat penggunaan APD secara keseluruhan (Suharto et al., 2023).

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa banyak pekerja tidak menggunakan APD sesuai standar, seperti helm tidak layak pakai, masker tidak digunakan meski lingkungan berdebu, atau sepatu pelindung tanpa fitur anti-slip. Selain itu, pelatihan dan pengawasan terhadap penggunaan APD masih minim, sehingga banyak pekerja mengabaikan kewajiban tersebut saat tidak diawasi. Situasi ini mencerminkan rendahnya budaya keselamatan kerja di lokasi konstruksi.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan ketersediaan terhadap penggunaan APD secara simultan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti satu atau dua faktor secara terpisah, studi ini mencoba memahami keterkaitan keempat variabel secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan program pelatihan keselamatan kerja yang lebih komprehensif di sektor konstruksi, khususnya di PT XYZ.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan karakteristik populasi serta menguji hubungan antar variabel. Penelitian dilakukan untuk mengetahui



hubungan pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan ketersediaan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi di PT XYZ. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner mencakup lima variabel utama, yaitu pengetahuan, sikap, kenyamanan, ketersediaan APD, dan perilaku penggunaan APD sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja konstruksi di PT XYZ, sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Aspek Pengukuran

Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment pada 20 responden ($N=20$) dengan nilai r -tabel sebesar 0,444. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r -hitung $> r$ -tabel, sehingga dinyatakan valid.

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $\geq 0,827$ untuk semua dimensi, yang berarti seluruh instrumen reliabel. Nilai Cronbach's Alpha tertinggi terdapat pada dimensi pengetahuan (0,873) dan terendah pada ketersediaan APD (0,827), dengan nilai keseluruhan sebesar 0,892.

Pengetahuan, diukur melalui 16 butir pertanyaan pilihan ganda dengan tiga pilihan jawaban (a, b, c). Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor akhir dikategorikan menjadi tiga tingkat: baik (76%–100%, skor 12–16), cukup (56%–75%, skor 9–11), dan kurang ($\leq 55\%$, skor 0–8).

Sikap, diukur melalui 10 pertanyaan menggunakan format dikotomis (setuju/tidak setuju), di mana untuk pernyataan positif, jawaban "setuju" diberi skor 1 dan "tidak setuju" skor 0. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif, "setuju" diberi skor 0 dan "tidak setuju" diberi skor 1. Total skor dikategorikan menjadi dua: sikap baik (skor 6–10) dan sikap buruk (skor 0–5).

Kenyamanan, dinilai menggunakan 10 pertanyaan berbasis skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Skor diberikan dari 1 hingga 5, dengan total skor maksimal sebesar 50. Kategori kenyamanan dibagi menjadi tiga: nyaman (76%–100%, skor 38–50), cukup nyaman (48%–74%, skor 24–37), dan tidak nyaman (20%–46%, skor 10–23).

Ketersediaan, APD diukur menggunakan lima pernyataan dengan jawaban "ya" (skor 1) dan "tidak" (skor 0) berdasarkan skala Guttman. Total skor dikategorikan menjadi: tersedia (skor 3–5) dan tidak tersedia (skor 0–2).

Penggunaan APD, sebagai variabel terikat diukur melalui tujuh pertanyaan mengenai frekuensi pemakaian APD dalam aktivitas kerja. Pilihan jawaban mencakup "tidak pernah" (1), "kadang-kadang" (2), "sering" (3), dan "selalu" (4). Skor maksimal adalah 28. Kategori perilaku penggunaan APD dibagi menjadi dua: baik ($\geq 50\%$, skor 15–28) dan buruk ($\leq 50\%$, skor 0–14).

Teknik Analisis Data

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Data kuantitatif hasil kuesioner dianalisis untuk memperoleh proporsi responden berdasarkan kategori variabel bebas dan terikat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran umum karakteristik responden dan distribusi variabel.

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, sikap, kenyamanan, dan ketersediaan APD) dengan variabel terikat (penggunaan APD). Pengujian dilakukan menggunakan uji Fisher Exact, karena sifat data yang berskala nominal dan distribusi frekuensi dalam beberapa kategori kecil. Penentuan signifikansi dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai $\alpha = 0,05$. *Fisher Exact Test digunakan pada analisis hubungan antara penggunaan APD (ya/tidak) dan ketersediaan APD (ada/tidak) karena ukuran sampel kecil dan ditemukan sel dengan frekuensi < 5 pada tabel kontingensi*



2x2. Apabila nilai $p \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan penggunaan APD. Sebaliknya, apabila nilai $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik pada responden digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai responden yang telah mengisi kuesioner secara jelas dan akurat, sehingga responden akan dijadikan sebagai objek dalam melakukan penelitian. Berikut ini akan disajikan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dan pendidikan terakhir yang ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Usia

Berikut ini akan disajikan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada PT XYZ

No.	Usia	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	46-55 Tahun	47	47,0
2	36-45 Tahun	32	32,0
3	26-35 Tahun	21	21,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Klasifikasi usia menurut Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2009). Berdasarkan temuan pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 47 (47,0%) orang yang memiliki usia lebih dari 40 tahun. Kemudian sekitar 32 (32,0%) orang yang memiliki usia 36-45 tahun. Selanjutnya yaitu sekitar 21 (21,0%) orang yang memiliki usia 26-35 tahun.

Masa Kerja

Berikut ini akan disajikan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada PT XYZ

No.	Masa Kerja	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	< 1 Tahun	15	15,0
2	1 – 3 Tahun	30	30,0
3	4-6 Tahun	25	25,0
4	> 6 Tahun	30	30,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Kategorisasi ini disesuaikan berdasarkan prinsip pengelompokan variabel menurut Notoatmodjo (2012), di mana pembagian kategori dilakukan untuk mempermudah analisis hubungan masa kerja dengan variabel lain yang diteliti. Berdasarkan temuan pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden, mayoritas memiliki masa kerja antara 1–3 tahun dan lebih dari 6 tahun, masing-masing sebesar 30 responden (30,0%). Responden dengan masa kerja 4–6 tahun berjumlah 25 orang (25,0%), sedangkan yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun berjumlah 15 orang (15,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengalaman kerja yang memadai, yaitu lebih dari 3 tahun.



Pendidikan Terakhir

Berikut ini akan disajikan hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pada PT XYZ

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	8	8,0
2	SMA	79	79,0
3	SMP	13	13,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden hanya ada 8 (8,0 %) orang yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Kemudian sebanyak 79 (79,0 %) orang yang memiliki pendidikan terakhir dengan lulusan SMA dan selebihnya yaitu sekitar 13 (13,0 %) orang yang mempunyai pendidikan terakhir dengan lulusan SMP.

Analisis Univariat

Berikut ini akan disajikan hasil distribusi frekuensi dari seluruh variabel yang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang APD Pada PT XYZ

No.	Pengetahuan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	1	1,0
2	Cukup Baik	7	7,0
3	Kurang Baik	92	92,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden hanya ada 1 (1,0 %) orang mempunyai pengetahuan yang baik, lalu kemudian sekitar 7 (7,0 %) orang mempunyai pengetahuan yang cukup baik, dan selebihnya yaitu sebesar 92 (92,0 %) orang mempunyai pengetahuan yang kurang baik

Sikap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang APD Pada PT XYZ

No.	Sikap	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sikap Baik	22	22,0
2	Sikap Buruk	78	78,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden sekitar 22 (22,0 %) orang mempunyai sikap yang baik, sedangkan selebihnya yaitu sebanyak 78 (78,0 %) orang memiliki sikap yang buruk.

Kenyamanan



Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenyamanan Tentang APD Pada PT XYZ

No.	Kenyamanan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Nyaman	27	27,0
2	Cukup Nyaman	65	65,0
3	Tidak Nyaman	8	8,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden ada sekitar 27 (27,0 %) orang yang nyaman dalam menggunakan APD, kemudian sebanyak 65 (65,0 %) orang yang cukup nyaman dalam menggunakan APD dan hanya 8 (8,0 %) orang yang tidak nyaman dalam menggunakan APD.

Ketersediaan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketersediaan Tentang APD Pada PT XYZ

No.	Ketersediaan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Ya	10	10,0
2	Tidak	90	90,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden sebagian besar menyatakan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) tidak tersedia di PT. XYZ. Hal ini ditunjukkan oleh 90 responden (90,0%) yang menjawab "Tidak", sementara hanya 10 responden (10,0%) yang menyatakan bahwa APD tersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat ketersediaan APD di PT. XYZ masih sangat rendah. Penggunaan APD

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan APD Pada PT XYZ

No.	Penggunaan APD	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	45	45,0
2	Buruk	55	55,0
Jumlah		100	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 responden yakni ada 45 (45,0 %) orang yang menggunakan APD secara baik, lalu kemudian sebanyak 55 orang yang menggunakan APD secara buruk.

Analisis Bivariat

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi korelasi atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan pengujian Exact Fisher berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya akan dipaparkan hasil dari analisis tabulasi silang antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan disajikan dalam format tabel di bawah ini:

Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan APD



Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan Dengan Penggunaan APD Pada PT XYZ

No.	Pengetahuan	Penggunaan APD				Jumlah		Exact Sig.
		Baik		Buruk		F	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	1	1,0	0	0,0	1	1,0	0,001
2	Cukup Baik	7	7,0	0	0,0	7	7,0	
3	Kurang Baik	37	37,0	55	55,0	92	92,0	
Jumlah		45	45,0	55	55,0	100	100	

Sumber: data diolah

Pada hasil dari uji fisher exact test menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengetahuan adalah $\text{sig-p} = 0,001 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga dapat memberikan bukti bahwa pengetahuan pekerja konstruksi mempunyai hubungan terhadap penggunaan APD pada PT. XYZ.

Hubungan Sikap Dengan Penggunaan APD

Tabel 10. Tabulasi Silang Antara Sikap Dengan Penggunaan APD Pada PT XYZ

No.	Sikap	Penggunaan APD				Jumlah		Exact Sig.
		Baik		Buruk		f	%	
		F	%	F	%			
1	Sikap Baik	19	19,0	3	3,0	22	22,0	0
2	Sikap Buruk	26	26,0	52	52,0	78	78,0	
Jumlah		45	45,0	55	55,0	100	100	

Sumber: data diolah

Pada hasil uji fisher exact test menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari sikap adalah $\text{sig-p} = 0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga dapat memberikan bukti bahwa sikap dari pekerja konstruksi memiliki hubungan terhadap penggunaan APD pada PT. XYZ. Kemudian pada uji fisher exact test diperoleh nilai exact sig. = $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dari pekerja konstruksi dengan penggunaan APD pada PT XYZ..

Hubungan Kenyamanan Dengan Penggunaan APD

Tabel 11. Tabulasi Silang Antara Kenyamanan Dengan Penggunaan APD Pada PT XYZ

Tabel 11.1. Persepsi Orang-orang yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Penderita COVID-19								
No.	Kenyamanan	Penggunaan APD				Jumlah		Exact Sig.
		Baik		Buruk				
		f	%	f	%	F	%	
1	Nyaman	24	24,0	3	3,0	27	27,0	0
2	Cukup Nyaman	19	19,0	46	46,0	65	65,0	
3	Tidak Nyaman	2	2,0	6	6,0	8	8,0	
Jumlah		45	45,0	55	55,0	100	100	

Sumber: data diolah

Pada hasil dari uji fisher exact test menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kenyamanan adalah $\text{sig-p} = 0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga membuktikan bahwa kenyamanan pekerja konstruksi mempunyai hubungan terhadap penggunaan APD pada PT. XYZ.

Hubungan Ketersediaan Dengan Penggunaan APD



Tabel 12. Tabulasi Silang Antara Ketersediaan Dengan Penggunaan APD Pada PT XYZ

No.	Ketersediaan	Penggunaan APD				Jumlah		Exact Sig.
		Baik		Buruk		F	%	
		f	%	f	%			
1	Ada	10	10,0	0	0,0	10	10,0	0
2	Tidak Ada	35	35,0	55	55,0	90	90,0	
Jumlah		45	45,0	55	55,0	100	100	

Sumber: data diolah

Pada hasil dari uji fisher exact test dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ketersediaan adalah $\text{sig-p} = 0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga dapat memberikan bukti bahwa ketersediaan dari pekerja konstruksi memiliki hubungan terhadap penggunaan APD pada PT. XYZ. Kemudian pada uji fisher exact test dapat diperoleh nilai exact sig. = $0,000 < \text{sig } \alpha = 0,05$, sehingga dapat menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan yang sangat bermakna antara ketersediaan dari pekerja konstruksi dengan penggunaan APD pada PT. XYZ.

Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di PT XYZ ($p = 0,001$). Sebagian besar responden (92%) memiliki pengetahuan kurang baik, dan 55% di antaranya menunjukkan perilaku penggunaan APD yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berdampak pada kepatuhan penggunaan APD.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ramadhan, 2021; Safitri & Herlambang, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi kesadaran risiko kerja dan perilaku penggunaan APD. Meskipun mayoritas responden memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun, masa kerja panjang tidak menjamin pengetahuan yang baik, karena tanpa edukasi formal, pengalaman kerja tidak selalu membentuk perilaku aman.

Pengetahuan yang memadai penting untuk semua pekerja, baik baru maupun lama. Program edukasi dan pelatihan K3 yang berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kepatuhan penggunaan APD (Wijaya & Kusumawati, 2020; Pratama et al., 2023). Dominasi responden dengan pendidikan terakhir SMA juga mengindikasikan perlunya pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pekerja, mengingat kurikulum pendidikan formal pada jenjang tersebut umumnya belum mencakup materi K3 secara spesifik.

Hubungan Sikap Dengan Penggunaan APD

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di PT XYZ ($p = 0,000$). Sebagian besar responden dengan sikap buruk (78 orang) cenderung tidak menggunakan APD dengan baik, sedangkan pekerja dengan sikap positif menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo & Prasetyorini (2019) dan Rahman & Susilowati, yang menunjukkan bahwa sikap pekerja berperan penting dalam kepatuhan penggunaan APD, dan dapat ditingkatkan melalui intervensi seperti kampanye keselamatan, peran supervisor sebagai teladan, serta pelatihan partisipatif.

Sikap negatif umumnya dipengaruhi oleh persepsi bahwa APD mengganggu kenyamanan atau kinerja kerja. Oleh karena itu, strategi pembentukan sikap positif melalui pendekatan edukatif dan motivasional menjadi penting. Selain itu, mayoritas pekerja yang berusia di atas 40 tahun cenderung lebih resisten terhadap perubahan, sehingga intervensi perlu disesuaikan dengan karakteristik usia tersebut. Penyesuaian program berdasarkan usia dan pengalaman kerja dapat meningkatkan efektivitas perubahan sikap dan perilaku dalam penggunaan APD di lingkungan konstruksi.

Hubungan Kenyamanan Dengan Penggunaan APD



Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kenyamanan dan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di PT XYZ ($p = 0,000$). Sebagian besar pekerja yang merasa nyaman menggunakan APD cenderung lebih patuh, sedangkan ketidaknyamanan berkontribusi pada rendahnya kepatuhan. Hal ini didukung oleh Firmansyah & Winarno (2020) yang menyatakan bahwa pekerja yang merasa tidak nyaman memiliki risiko 3,45 kali lebih besar untuk tidak menggunakan APD.

Kenyamanan APD dipengaruhi oleh desain ergonomis, bahan, ukuran, dan kondisi fisik APD. Studi Satriadi & Windusari (2021) menunjukkan bahwa pengadaan APD yang ergonomis secara signifikan meningkatkan kenyamanan dan kepatuhan. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa faktor ketidaknyamanan menjadi penyebab utama penolakan penggunaan APD, bahkan pada pekerja yang sudah memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap K3.

Studi longitudinal Permana & Handayani (2021) menemukan bahwa kenyamanan tidak hanya berdampak pada kepatuhan penggunaan APD, tetapi juga meningkatkan produktivitas kerja. Oleh karena itu, pengadaan APD yang ergonomis dan sesuai dengan kondisi kerja lokal merupakan investasi penting untuk keselamatan dan efisiensi kerja di sektor konstruksi.

Hubungan Ketersediaan Dengan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaannya di PT XYZ ($p = 0,000$). Dari 90 responden yang menyatakan APD tidak tersedia, hanya 35% yang menggunakannya dengan baik. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni & Putra (2020) yang menyatakan bahwa pekerja dengan APD yang tersedia lengkap 5,12 kali lebih mungkin patuh dibanding yang tidak.

Ketersediaan mencakup jumlah APD, variasi jenis sesuai risiko kerja, kelayakan pakai, dan aksesibilitas. APD yang tidak memadai atau sulit diakses mengurangi motivasi penggunaan, sedangkan kualitas rendah mempercepat kerusakan dan menurunkan efektivitas. Studi Dewi & Suryani (2023) menunjukkan bahwa manajemen persediaan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dari 48,5% menjadi 83,9%.

Penelitian juga menunjukkan bahwa lokasi penyimpanan yang jauh (Wijaya & Kurniawan, 2021) dan absennya sistem pemeliharaan (Farhani et al., 2023) turut menurunkan penggunaan APD. Dalam konteks PT XYZ, 90% pekerja melaporkan ketersediaan APD yang tidak memadai, menandakan perlunya strategi manajemen yang lebih baik.

Implikasinya, perusahaan perlu menerapkan sistem persediaan yang efektif serta mengintegrasikan pelatihan untuk memastikan APD selalu tersedia, layak pakai, dan mudah dijangkau. Hal ini penting untuk meningkatkan keselamatan kerja sebagaimana didukung oleh temuan-temuan sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi di PT. XYZ memiliki pengetahuan yang kurang baik, sikap yang negatif, tingkat kenyamanan yang sedang, serta menghadapi ketersediaan APD yang tidak memadai, yang berkontribusi pada rendahnya tingkat penggunaan APD. Analisis bivariat dengan uji Fisher Exact menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), sikap ($p = 0,000$), kenyamanan ($p = 0,000$), dan ketersediaan APD ($p = 0,000$) dengan perilaku penggunaan APD ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa keempat faktor tersebut saling berkaitan secara signifikan terhadap penggunaan APD di kalangan pekerja konstruksi PT. XYZ.

Saran

Pekerja konstruksi disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap penggunaan APD guna menunjang keselamatan kerja, termasuk memberikan umpan balik terkait kenyamanan dan kualitas APD. Bagi perusahaan, disarankan untuk menyediakan APD



yang ergonomis dan mudah diakses serta menyelenggarakan pelatihan keselamatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikan pekerja. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mencakup lokasi yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor eksternal seperti budaya kerja, peran pengawas, serta kebijakan perusahaan dalam mendorong kepatuhan penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Kategori Umur Menurut Depkes RI. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, N. R., & Suryani, I. (2023). Implementasi Sistem Manajemen Persediaan APD untuk Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 15(2), 123-130. Published online.
- Firmansyah, A., & Winarno, B. (2020). Kenyamanan Penggunaan APD dan Dampaknya terhadap Kepatuhan Pekerja. *Jurnal Ergonomi*, 8(1), 88-95. Published online
- Firmansyah, A., & Winarno, B. (2020). Kenyamanan Penggunaan APD dan Dampaknya terhadap Kepatuhan Pekerja. *J Ergon*, 8(1), 88-95.
- ILO (International Labour Organization). (2018). *Global Safety Report on Occupational Health and Safety*. Geneva: ILO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penggunaan APD dalam Sektor Konstruksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusuma, D., & Hartono, R. (2023). Implementasi Penggunaan APD dalam Mencegah Kecelakaan Kerja. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 12(3), 55-68.
- Pratama & Wijaya. (2023). Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 14(2), 89-101.
- Pratama, Sari, & Wijaya. (2020). Efektivitas Penggunaan APD dalam Mengurangi Risiko Kecelakaan Kerja di Konstruksi. *Jurnal Teknik Industri*, 11(4), 112-126.
- Rahman, A., & Putri, D. (2023). Analisis Hubungan Sikap Pekerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(4), 98-110.
- Ramadhan, R., et al. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD di Tempat Kerja. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 6(2), 45-58.
- Sari, D., et al. (2021). Pengaruh Kualitas APD terhadap Penggunaan APD di Sektor Konstruksi. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 12(1), 67-75. Published online.
- Sari, Gunawan, & Pratama. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan APD di Sektor Konstruksi. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 10(1), 55-70.
- Wibowo, R., et al. (2022). Aksesibilitas dan Ketersediaan APD di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 13(3), 210-219. Published online.
- Zainal, M., et al. (2023). Edukasi Karyawan dan Budaya Keselamatan di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 34-40. Published online
- Wijaya & Suraji. (2022). Tingkat Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan APD di Sektor Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 11(3), 56-69.
- Wijaya, Putra, & Ramadhan. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD. *Jurnal Teknik Keselamatan*, 10(4), 78-92.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Occupational Health and Safety Guidelines*. Geneva: WHO.